



UPT	ISI YOGYAKARTA	
INV.	130 /FSR/Pe.5/04	
KLAS	739/KL	
TERIMA	Februari 04	TTD. <i>[Signature]</i>



MISTERI GUNUNG MERAPI

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Progam Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Kriya

Diajukan oleh
S u m a d i
NIM: 056/SK-kl/01



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

MISTERI GUNUNG MERAPI

Diajukan oleh
Sumadi
NIM: 056/SK-KL/01

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Januari 2004
di depan Dewan Penguji

yang terdiri dari

Pembimbing Satu

..... (Drs. Sukarman)

Pembimbing Dua

..... (Prof. Drs. SP. Gustami, SU)

Cognate

..... (Dr. Sumartono, MA)

Ketua Dewan Penguji

..... (Dr. M. Dwi Marianto, MF A)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, *21 Februari* 2004
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


.....
Dr. M. Dwi Marianto, MF A
NIP. 131285252

ABSTRACT

Mountain Merapi which rises to a great height, is firm, sacred, and respectable although its eruption is violent, deadly, and hard to detect with modern instruments. The mystery of Mountain Merapi has come to the attention of many people. Mountain Merapi is thought to have natural, mythological, and mighty power, and it is the place where *danyang*, ancestral spirits, ghosts, and gods dwell. Mountain Merapi is also thought of the center of microcosm and macrocosm and is germane to both the court of Jogjakarta and the ruler of the South Sea.

The eruption of Mountain Merapi is mythically thought to come from two sources of power, namely, Nyai Roro Kidul, a goddess who rules the South Sea, and Kyai Sapu Jagad, a god who rules Mountain Merapi. Lava coming out of Mountain Merapi when erupting is associated with sperm, a token that a king of Mataram would be born.

Such a thought is due to the "mythical geographical location" of the court of Mataram of which the concept is "*kiblat papat lima pancer*". The meaning of this concept is that the court of Mataram itself functions as the cosmic center while *kiblat papat* (four directions) dwell in the north in Mountain Merapi, in the south in South Sea, in the west in Dlepih region, in the east in Mountain Lawu.

The mystery of Mountain Merapi which has become a myth can be an inspiration for creating works of metal craft. The reliefs and mountainous shapes related to the myth of Mountain Merapi are useful to decorate walls and rooms of a building. The works which are made of copper are in two and three dimensional forms, shaped with *wudulan* and *ondel* carving techniques, and attached to one another by welding and *patri keras*. The three dimensional mountain-like shape is an interpretation of the court buildings. The mountain-like shape is decorated with unique ornaments containing symbols of spiritualism, materialism, and humanity. It is also a reflection of the nation's culture which is in harmony with the era.

INTISARI

Gunung Merapi menjulang tinggi, letusannya sulit dideteksi dengan peralatan modern, ganas membakar, mematikan, namun angker, kokoh dan sakral. Semua itu adalah misteri Gunung Merapi yang selama ini menjadi perhatian banyak pihak. Gunung Merapi diyakini punya kekuatan besar, alami dan mitologis, tempat para *danyang*, roh leluhur, makhluk halus dan dewa, sebagai pusat makrokosmos maupun mikrokosmos, erat hubungannya dengan keraton Yogyakarta dan penguasa Laut Selatan.

Mitos letusan Gunung Merapi diyakini berasal dari dua sumber kekuatan, yaitu Nyai Roro Kidul dewi penguasa Laut Selatan dan Kyai Sapu Jagad dewa penguasa Gunung Merapi. Letusan ditandai keluarnya lava, diasosiasikan sebagai benih laki-laki tanda akan lahir calon raja di Mataram.

Pemahaman ini disebabkan adanya "*letak mitis geografis*" keraton Mataram dengan konsep "*kiblat papat lima pancer*", diwujudkan dalam kepercayaan bahwa keraton Mataram, berfungsi sebagai pusat kosmis. Empat kiblatnya di sebelah utara Gunung Merapi, selatan Laut Selatan, barat Dlepih, timur Gunung Lawu, simbol alam semesta.

Misteri Gunung Merapi diyakini sebagai mitos, menarik dijadikan inspirasi penciptaan karya seni kriya logam. Bentuk relief dan gunungan bermakna Mitos Gunung Merapi berguna untuk menghias dinding dan ruang bangunan. Penciptaannya diwujudkan dalam bentuk dua dan tiga dimensional, dibuat dari bahan logam tembaga, dibentuk dengan teknik ukir *wudulan*, *ondel*, dan lainnya. Sambungan dirakit dengan teknik las atau patri keras. Bentuk gunungan tiga dimensional merupakan interpretasi bangunan keraton. Bentuk gunungan itu dihias dengan berbagai ornamen yang unik, memuat makna simbol spiritual, material, dan kemanusiaan. Hal ini sebagai cermin seni budaya bangsa, selaras dengan perkembangan zaman.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkah, rahmat dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tesis Perwujudan Karya Seni Kriya Logam dan Pertanggungjawaban Penciptaan Seni berjudul "Misteri Gunung Merapi".

Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, memberikan sumbangan moral maupun material sehingga terwujudnya tesis ini. Maka kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Bapak Dr. M. Dwi Marianto, Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, Bapak Drs. Subroto Sm., M.Hum, asisten Direktur Pascasarjana, Bapak Drs. Sukarman selaku pembimbing I sekaligus sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa, Bapak Prof. Drs. SP. Gustami, S.U., selaku pembimbing II yang banyak memberikan masukan dan materi berguna dalam penulisan maupun proses perwujudan karya.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Edhi Sunarso dan bapak Drs. Anusapati, M.F.A., sebagai pembimbing praktik studio yang telah memberi wawasan kepada penulis melalui diskusi dan evaluasi karya.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. Sutarno, Ketua Sekolah Tinggi

Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Bapak Sumanto, S.Kar., M.S., Direktur program Due-like STSI Surakarta yang telah memberi kesempatan dan beasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang Pendidikan Strata 2 program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua dosen yang telah berperan aktif dalam bimbingan dan pengarahannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Pascasarjana dalam semester ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan dan seangkatan, yang telah banyak membantu, memberi kritik, saran, tanggapan, dan informasi, serta saling mengingatkan untuk menyelesaikan penulisan dan penciptaan.

Kepada staf karyawan Bagian Pascasarjana dan Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah melayani selama studi, juga kepada staf jurusan kriya, penulis sampaikan terima kasih atas dorongan dan layanan serta rekomendasi sebagai syarat melanjutkan studi pada tingkat S2 program pascasarjana ISI Yogyakarta.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada isteri dan semua anakku tercinta, ibu, bapak, adik dan kakak serta segenap keluarga dan teman yang telah banyak memberikan dorongan, bantuan moral maupun material yang tidak terhingga nilainya untuk menyelesaikan penulisan dan pewujudan karya dalam tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, di sana sini banyak kekurangan, maka kritik dan saran yang positif sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan penulisan tesis ini, dapat dipetik manfaatnya bagi perkembangan pengetahuan dan penciptaan seni pada khususnya. Amin.

Yogyakarta, Januari 2004

Sumadi



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
INTISARI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Perumusan Judul	1
2. Keaslian Penciptaan	6
3. Faedah/Kegunaan	13
B. Tujuan Penciptaan	14
C. Landasan Penciptaan	16
D. Konsep Penciptaan	22
BAB II PROSES PENCIPTAAN DESAIN	27
A. Kajian Sumber Penciptaan	27
B. Misteri Gunung Merapi dalam Bentuk Desain	36
C. Penciptaan Desain	38

BAB III	PROSES PERWUJUDAN KARYA.....	50
	A. Pemilihan Bahan dan Alat.....	50
	B. Pemilihan Teknik.....	56
	C. Perwujudan Karya	59
	1. Perwujudan Karya Dua Dimensional	59
	2. Perwujudan Karya Tiga Dimensional.....	64
	D. Finishing	81
BAB IV	PEMBAHASAN KARYA.....	85
	A. Pembahasan Secara Umum	85
	B. Pembahasan Karya Dua Dimensional	86
	C. Pembahasan Karya Tiga Dimensional	87
	D. Pembahasan Khusus	90
BAB V	PENUTUP	99
	DAFTAR PUSTAKA.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Gunung Merapi dipotret dari lereng sebelah timur (Cepogo, Boyolali)	3
2. Tempat suci punden berundak dari Letak Sibedug.....	6
3. Candi Borobudur dan Prambanan mirip dengan gunung	7
4. Gapura Sendang Duwur di Tuban	8
5. Rupa dan unsur hias Gunungan Gagrang Yogyakarta	9
6. Gunungan lanang dan wadon Garebeg di Keraton Yogyakarta ...	10
7. Peristiwa meletusnya Gunung Merapi tahun 1865 juga dimanfaatkan Raden Saleh sebagai obyek lukisannya	10
8. Bentuk blencong tembaga tuang (cor)	11
9. Gunungan Merapi (keramik) judul "Kekuatan Alam" Karya Noor Sudiyati	11
10. Labuhan untuk Gunung Merapi	19
11. Lokasi mitos Batu Gajah dan Beringin Putih	20
12. Konsep <i>Kiblat Papat Lima Pancer</i>	22
13. Diagram kerangka cipta karya	38
14. Penguasa Merapi 1	40
15. Mahkota Merapi	40
16. Sapu Jagad Penguasa Merapi	40
17. Sukma Gunung Merapi	40
18. Penjaga Merapi 2	41
19. Menelan <i>Endhog Jagad</i>	41
20. Penguasa Merapi 3	41
21. Beringin Putih dan Batu Gajah	42
22. Penyerahan <i>Endhog Jagad</i>	42
23. Pertemuan Sapu Jagad	42

24. Gunungan Merapi 1	43
25. Gunungan Merapi 2	43
26. Gunungan Merapi 3	43
27. Gunungan Merapi 4	43
28. Desain terpilih, Relief 1, Penguasa Merapi 1	44
29. Desain terpilih, Relief 2, Penguasa Merapi 2	44
30. Desain terpilih, Relief 3, Penguasa Merapi 3	45
31. Desain terpilih, Relief 4, Penyerahan <i>Endhog Jagad</i>	45
32. Desain terpilih, Relief 5, Mahkota Merapi	45
33. Gunungan Mitos Merapi (belum dihias)	46
34. Gunungan Mitos Merapi digambar secara proyektif	47
35. Ruang bawah atap gunungan mitos Merapi dilihat dari atas	48
36. Figur prajurit detail gambar 35 point a dilihat dari samping	48
37. Detail Gambar 35 poin b, desain Sapu Jagad digambar secara prayektif	49
38. Bahan dan alat perwujudan relief dan gunungan mitos Merapi ..	52
39. Proses pembuatan jabung	53
40. Bentuk pahat ukir	55
41. Skema kerja pembentukan relief Mitos Misteri Gunung Merapi.	60
42. Cara mengukir rancangan	61
43. Cara pengukiran wudulan negatif	62
44. Pengukiran bentuk positif	63
45. Pengukiran bentuk detail relief	63
46. Skema kerja pembentukan karya gunungan Mitos Misteri Gunung Merapi	65
47. Penyambungan plat logam dengan las	67
48. Cara tempa <i>ondel impes</i>	67
49. Proses pengondelan bentuk atap	69
50. Pengondelan dari plat logam menjadi bentuk atap gunungan	69

51. Cara merancang pola relief	72
52. Pengukiran wudulan bentuk negatif atap gunungan	72
53. Pengukiran wudulan bentuk positif	72
54. Pembentukan cekungan dan pengelasan bagian atap gunungan ..	74
55. Teknik perwujudan dan rincian bentuk Sapu Jagad	76
56. Teknik perwujudan dan rincian pola bentuk prajurit.....	76
57. Pengondelan kerucut perwujudan tokoh Sapu Jagad	76
58. Penyambungan dengan las bentuk hasil ondelan kerucut dan wudulan tokoh Sapu Jagad	76
59. Perakitan bentuk prajurit dengan tiang gunungan	78
60. Penempatan posisi Sapu Jagad di dasar gunungan	78
61. Penyambungan tiang dengan atap gunungan	79
62. Perakitan bentuk bagian kaki, atap dan gunung, menjadi kesatuan bentuk karya gunungan mitos Merapi	80
63. Urusan dan cara kerja finishing	81
64. Proses pewarnaan hitam SN pada relief terbuat dari plat logam tembaga	83
65. Karya pertama "Penguasa Merapi 1"	90
66. Karya kedua "Penguasa Merapi 2"	91
67. Karya ketiga "Penguasa Merapi 3"	92
68. Karya keempat "Gejolak Batin"	93
69. Karya kelima "Mahkota Merapi"	94
70. Karya keenam "Gunungan Mitos Misteri Gunung Merapi"	95
71. "Gunungan Mistos Merapi" untuk Penjelasan Makna.....	96
72. Makna relief bagian atap gunungan	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Perumusan judul

Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah gunung api yang paling aktif di Indonesia, bahkan paling aktif di dunia. “Gunung Merapi bersama Gunung Etna di Italia telah dinobatkan menjadi *The Decade Volcano of The World* oleh *the Internasional Disaster Reduction (INDR)* yang berada di bawah naungan PBB”.¹

Muntahan lahar Gunung Merapi sering terjadi antara selang waktu dua sampai tujuh tahun sekali, dengan ciri khas tertentu yang biasanya telah dikenali masyarakat penghuni lereng Merapi. Ciri khas letusan Gunung Merapi adalah adanya guguran lava pijar awan panas serta pertumbuhan kubah lava. Selama kegiatan letusan, awan panas akan meluncur dari puncak Merapi ke bawah, membakar serta menghanguskan semua yang dilewatinya. Bom vulkanik, hujan abu, aliran lava serta awan panas muntahan Gunung Merapi itu sangat membahayakan.² Piroklastik hasil letusan berjumlah besar dengan suhu tinggi, mematikan makhluk hidup yang dilalui.

¹Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi Kearifan Ekologi: Menguk Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, p. 73.

²*Ibid.*, pp. 9 –10.

Endapan abu bagian dasar bersuhu 350°C sampai lebih dari 550°C. Suhu dan kecepatan yang tertinggi (70-200 m/detik) menjadikan awan panas masuk ke dalam kelas pembunuh utama.³

Letusan Gunung Merapi sangat membahayakan kehidupan, tetapi suatu saat letusannya itu juga diharapkan kehadirannya oleh masyarakat lereng Merapi, sebab selain akan menyuburkan tanah persawahan juga bermakna sebagai mitos kelahiran calon raja yang berkuasa di Jawa. Hal serupa diyakini oleh P.M. Laksono, bahwa “Gunung” sering melambangkan kekuatan laki-laki dan “Laut” melambangkan perempuan. Perpaduan muntahan Gunung Merapi menuju ke laut melambangkan *wiji* (sperma), atau calon raja Senopati. Konsepsi perpaduan bermakna kesuburan yang dalam bahasa menjadi berkah.⁴

Keberadaan Gunung Merapi ternyata memiliki berbagai makna, tergantung dari sudut pandang pengamatnya. Walaupun sering terjadi letusan, masyarakat lereng Merapi enggan meninggalkan tanah kelahirannya, karena mereka sudah menyatu dengan kondisi kosmos alam Merapi beserta budaya tradisi mitos yang dibangun sejak lama. Ini adalah misteri yang menjadi ciri utama sifat kosmos kehidupan Merapi dan berkembang dalam pandangan masyarakat Jawa.

³*Ibid.*, p. 11.

⁴P.M. Laksono "Persepsi Setempat dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa di Gunung Merapi", dalam Michael R. Dove (ed). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, p. 204.



Gambar 1

Gunung Merapi dipotret dari lereng sebelah timur (Cepogo, Boyolali) (Fotografer: Dwi Sudarto, 7 Agustus 2003).

Gunung Merapi menjulang tinggi, bersifat agung, angker dan sakral. Puncaknya terus-menerus mengeluarkan asap, api, dan lava, yang dapat membakar berbagai jenis kehidupan, eksistensinya diselimuti mitos-mitos dan misteri. Bagi orang Jawa, Gunung Merapi diyakini sebagai kraton arwah leluhur, menyimpan banyak misteri sebagai keajaiban dunia bersifat gaib.

Geolog Belanda R.W. Van Bemmelen menafsirkan kepindahan kerajaan Mataram Hindu di bawah pemerintahan Mataram Raja Wana dari Jawa Tengah ke Jawa Timur diakibatkan letusan Gunung Merapi tahun 1006 menghasilkan ledakan paraksimal yang menghancurkan sebuah

puncak terpental jauh merusakkan daerah sekitarnya. Letusan ini menghancurkan dan mengubur kebudayaan Mataram kuno zaman purba yang saat itu diperintah oleh dua dinasti besar, yaitu Sanjaya dan Syailendra.⁵

Muntahan lava dan lahar letusan Gunung Merapi yang menuju ke arah selatan (keraton Yogyakarta) tidak ada penjelasan. Ini adalah sebuah misteri yang ikut meyakinkan adanya Mitos Merapi di Yogyakarta. Penghuni lereng Merapi faham terhadap fenomena atribut aktivitas yang ganas, dan sakral, itu sebagai tindakan makhluk halus, tetapi Merapi juga bersifat arif, memberi kesuburan tanah dan sumber kehidupan bagi masyarakat luas.

Pemahaman gunung dan gununggan dalam pandangan Jawa juga mewarnai pembentukan simbol kekuatan dan kekuasaan raja pada zaman Hindu-Budha, sebagai nama kedudukan raja adalah sebagai pusat jagad raya yang disimbolkan dalam bentuk gunung atau candi. Raja juga dipahami sebagai penjelmaan dewa penguasa gunung. Keraton dibangun dengan mencontoh gambaran kosmos, melambangkan kedudukan raja di dunia ini selaku pusat semesta. Nama-nama dari raja yang masih dapat ditemukan di Jawa, yakni Paku Buwono di Surakarta dan Paku Alam di Yogyakarta yang sama-sama berarti "poros dunia".⁶

⁵Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia II, Jaman Kuno*, Editor Bambang Sumadio, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Percetakan Offset: P.T. Grafitas, Jakarta, 1975, p. 98.

⁶Heine Geldern, dalam Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari dari Orang Jawa*, Kelangsungan dan Perubahan Kultural, PT Gramedia, Jakarta, 1983, p. 15.

Ada kultus-kultus yang hidup sampai sekarang meskipun tidak disebut dengan jelas dalam sumber-sumber praislam, hanya bisa dari masa lampau. Salah satu pemujaan yang paling menarik adalah kultus Ratu Kidul yang dari dulu dikaitkan dengan dinasti Mataram dan Gunung Merapi.

Babad Tanah Jawi menceritakan bagaimana Senopati, pendiri dinasti, bertemu dengan Ratu Kidul di Parang Tritis Yogyakarta, dan bersetubuh dengannya di istananya di bawah laut. Ratu Kidul tidak hanya menguasai ombak Samudra Selatan, tetapi juga semua dedemit yang melanda dan mengancam kerajaan. Dengan bersanggama dengannya, Senopati telah mengadakan semacam perjanjian dengan alam gaib yang memperkuat keseimbangan alam dan dengan demikian menjamin keamanan bagi kawulanya.⁷

Pemahaman Gunung Merapi bersifat mitis, garang, ganas, angker, menakutkan, agung dipersepsikan dapat mengancam keselamatan hidup, tetapi juga memberi manfaat besar bagi kehidupan terhadap masyarakat luas. Letusan Gunung Merapi beserta mitosnya menjadi sakral, dewa yang pmarah sekaligus sebagai dewa yang pemurah. Muntahan lava dan lahar yang membahayakan, tetapi selalu difahami membawa berkah. Maka misteri Gunung Merapi dapat ditafsirkan sebagai gunung yang berhayat dan berjiwa, sebagai kraton makhluk halus, memberi peluang besar terhadap penciptaan seni budaya pada setiap zamannya. Sejak zaman Indonesia Hindu, Islam sampai sekarang masih aktual dijadikan sumber ide penciptaan berbagai bentuk karya seni rupa. Dalam kesempatan ini mitos sebagai misteri Gunung Merapi menurut pandangan masyarakat Jawa sangat baik untuk diwujudkan menjadi sumber ide penciptaan karya seni

⁷Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, p. 67.

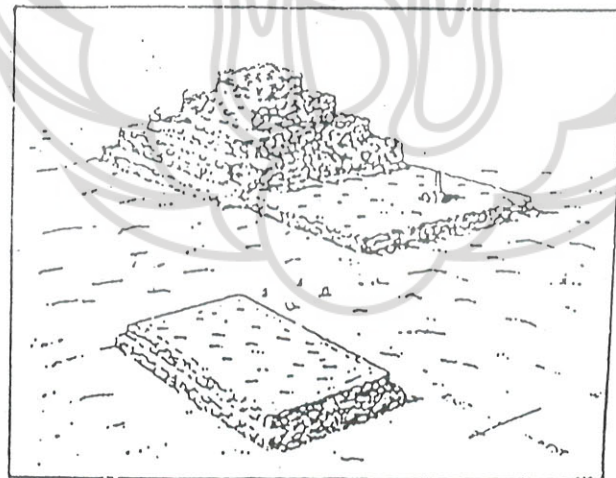
kriya logam dalam bentuk relief Mitos Merapi dan gunung Mitos Merapi sesuai jiwa zaman.

2. Keaslian penciptaan

Untuk mengetahui keaslian penciptaan karya seni kriya logam ini, perlu adanya pengamatan hasil karya ciptaan gunung masa lalu, sehingga akan mudah dalam membedakan tentang penampilan bentuk, penggunaan bahan, teknik pengerjaan dan fungsi serta penyajiannya.

a. Hasil karya penciptaan masa lalu

Para pencipta seni budaya masa lalu telah banyak yang memilih “*gunung*” sebagai tema dan konsep pembuatan karyanya, hasilnya sangat indah, filosofis, unik, agung, monumental (klasik) sesuai zamannya. Jenis hasil karya tersebut, antara lain gunung dalam bentuk punden berundak.



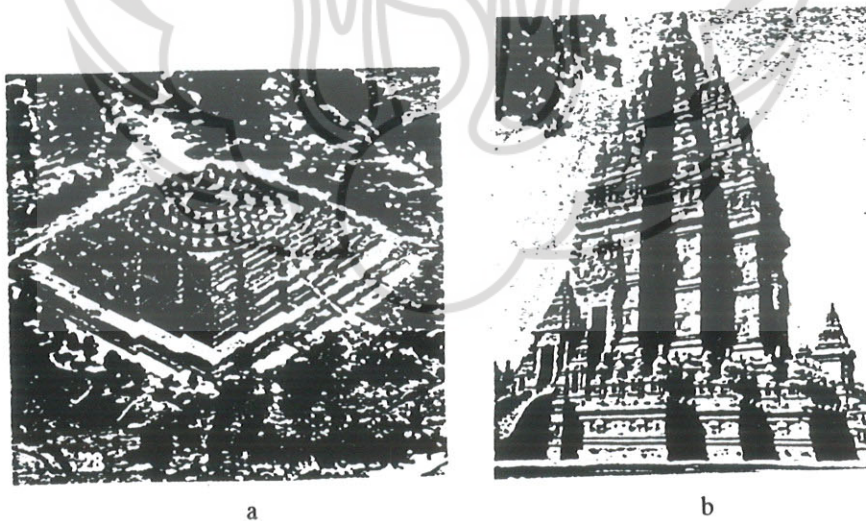
Gambar 2

Tempat suci punden berundak dari Lebak Sibedug satu di antara prototipe gunung pada zaman pra sejarah di Sumatra Selatan.

⁸Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Alih Bahasa Soedarsono, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967, p. 14.

Menurut SP. Gustami, timbulnya prototipe gunung yang disebut sebagai punden berundak mungkin berkaitan dengan istilah Jawa *pundhi* (dipundhi artinya dihormati, dipuja, disembah). karena tempat yang tinggi selalu di di *pundhi-pundhi* (dipuja), maka timbul istilah pepundhen (objek atau subjek yang *dipundhi*). Istilah tersebut memperjelas konsep gunungan dalam seni budaya Jawa.⁹

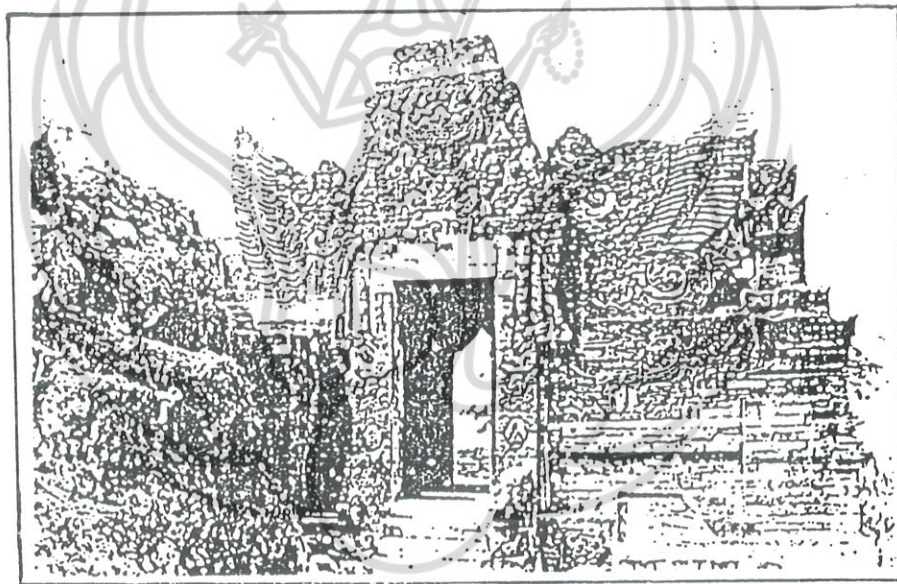
Pada zaman Indonesia Hindu Indonesia, gunung dijadikan prototipe candi Bodobudur dan candi Prambanan, dibuat dari batu alam dengan cara susun timbun yang mengingatkan kepada struktur bangunan punden dari zaman megalitik, dilengkapi patung dan relief yang dibentuk dengan teknik pahat.



Gambar 3
a. Candi Borobudur, b. Prambanan mirip dengan gunung

⁹SP. Gustami, *Konsep Gunungan Dalam Seni Budaya Jawa dan Implementasinya di Bidang Seni Ornamen: Sebuah Studi Pendahuluan*, Yogyakarta, balit, Institut Seni Indonesia, 1989, p. 22.

Nama Borobudur berasal dari penunjukan yang orisinal *Bhumisambharabudara* "Gunung dari akumulasi kebajikan dalam sepuluh tingkatan *Bodhisatva*." Penunjukan ini tampak pada prasasti dari tahun 842, diduga dibangun 750 sampai 850 di zaman dinasti Syailendra Samaratungga.¹⁰ Adapun candi Prambanan (Lara Jonggrang) di Jawa Tengah didirikan abad 10 oleh dinasti Shivait keturunan raja Sanjaya.¹¹ Candi Prambanan menjulang tinggi merupakan prototipe gunung yang kokoh dan agung.



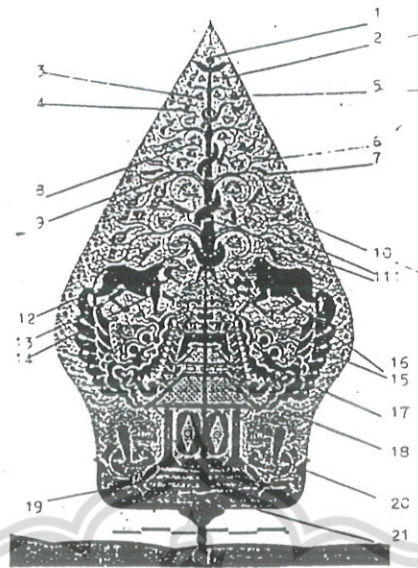
Gambar 4

Gapura Sendang Duwur di Tuban, bentuknya mirip dengan gunung, dihias dengan pohon hayat bagian atas dan di kanan-kirinya bentuk sayap.¹²

¹⁰Claire Holt, *op. cit.*, pp. 42-43.

¹¹*Ibid.*, p. 74.

¹²Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Edisi ke-2, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1973, p. 92.

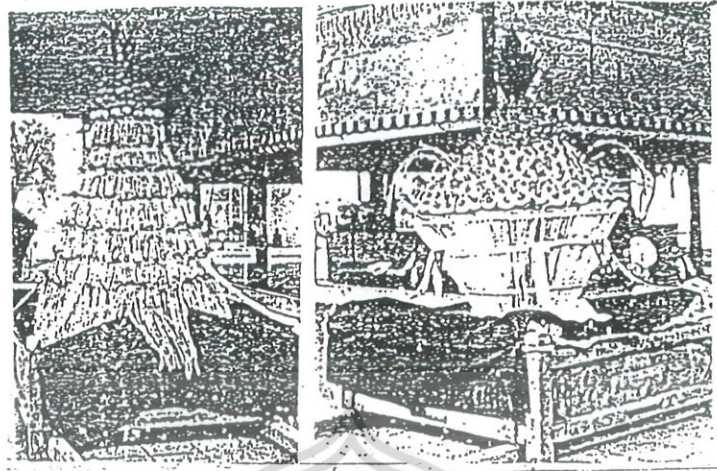


Gambar 5

Rupa dan Unsur Hias Gunungan Gagrag Yogyakarta. 1. Kudhup 2. Burung 3. Buah 4. Lutung 5. Kupu 6. Ulat 7. Tupai 8. Bunga mekar 9. Cabang pohon 10. Kera 11. Beragai jenis burung 12. Ular 13. Pupus berfungsi sebagai wengku 14. Harimau 15. Banaspati 16. Banteng 17. Makara bersayap dengan lidah terjulur 18. Gapura dengan atap tumpang 19. Lantai berundak 20. Gupala (*Cingkar Bala* dan *Bala Upata*) 21. Palemahan Koleksi: Ki Timbul Hadiprayino Bantul Yogyakarta.¹³

Pada zaman Islam (Madya), gunung dijadikan prototipe pembuatan gunungan sekaten dan gunungan wayang kulit purwa. Gunungan sekaten terbuat dari bahan nasi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Gunungan wayang terbuat dari kulit kerbau atau sapi, dikerjakan dengan teknik ukir tembus (krawangan). Istilah “gunungan” berasal dari kata “gunung” yang mendapat imbuan an. Imbuan itu menunjuk pada keadaan yang tidak realistik, tetapi maksudnya sama, seperti tiruan, atau gambaran sesuatu mirip dengan aslinya.

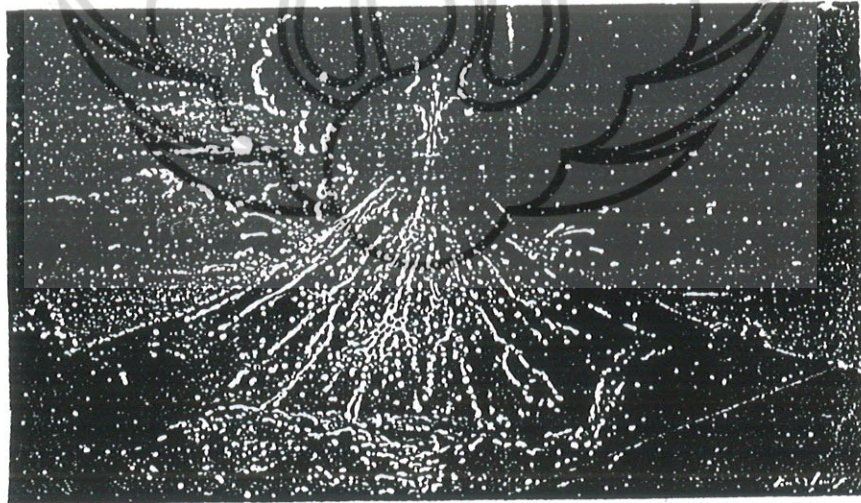
¹³Hartono, A.G, "Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwo di Jawa." *Tesis*, Program Magister Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 1999, p. 165.



Gambar 6

Gunungan lanang dan wadon Garebeg di Keraton Yogyakarta. Bentuknya runcing dan tambun konon merupakan stilasi alat kelamin pria (lingga) dan wanita (yoni).¹⁴

Kelahiran Nabi Muhammad pada tanggal 12 Rabiulawal diselenggarakan upacara garebeg yang disebut *Garebeg Mulud* (dari kata maulid: Arab), setiap sewindu sekali diadakan upacara Garebeg Maulud. Hal diselenggarakan secara khusus dengan penuh kemegahan.

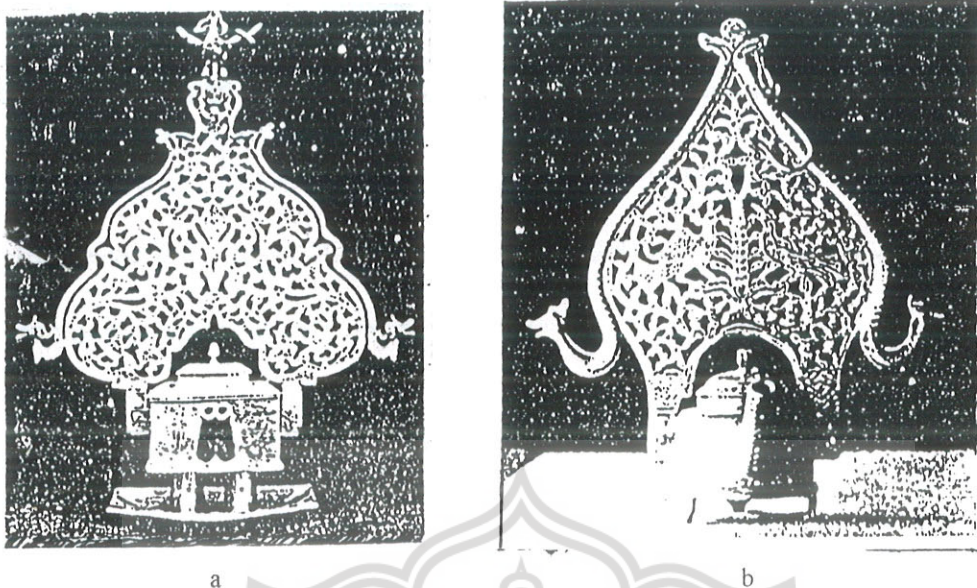


Gambar 7

Peristiwa meletusnya Gunung Merapi tahun 1865 juga dimanfaatkan Raden Saleh sebagai objek lukisannya. Raden Saleh melukiskan gunung yang tinggi ini baik siang maupun malam hari dalam salah satu suasana peristiwa letusannya.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, p. 134.

¹⁵Kusnadi, *Indonesia Heritage, Seni Rupa*, Buku Antar Bangsa, Bangasawan Romantis Raden Saleh. Grolier Internasional Inc, 2002, p 47



Gambar 8

a) Bentuk blencong tembaga tuang (cor), b) Bentuk blencong tembaga tuang (cor), keduanya menyerupai bentuk gunungan, untuk lampu wayang, mungkin berasal dari Surabaya.¹⁶

Gunung Merapi juga dijadikan sumber penciptaan gunungan *keramik* mirip *piramida* oleh Noor Sudiyati, dalam tugas akhir di PPs ISI Yogyakarta.



Gambar 9

Gunungan Merapi (keramik) judul "Kekuatan Alam" Karya Noor Sudiyati. Bahan tanah liat *stoneware*, batu dan kayu. Ukuran p, l, t : 28, 28, 36 cm. *Finishing* bakar glasir dan semir. Teknik pilin, pijit dan tatah.

¹⁶J.E. Jasper dan Mas Pirngadie, *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië*, V, Mouton & Co, Gravenhage, 1930, p. 114.

Karya tersebut menggambarkan meronanya gunung dengan warna merah pada bagian tengah. Mempunyai makna kekuatan gunung itu sendiri dengan bagian bawah (batu yang berwarna merah menggambarkan harmonisasi dari kekuatannya). Sebagai kesimpulan akhir bahwa magma adalah api kekuatan dari bumi.¹⁷

b. Ciptaan karya relief dan gunungan dalam tugas akhir ini

Bentuk relief dan gunungan yang diciptakan adalah bersumber dari teks dan konteks Mitos Gunung Merapi. Pilihan teks mitos Gunung Merapi yang dianggap tepat, dihayati, lalu dijadikan konsep penciptaan. Pilihan mitosnya akan divisualkan menjadi simbol, sebagai bentuk relief mitos Merapi dua dimensional dan gunungan mitos Merapi tiga dimensional untuk hiasan ruang, divisualkan secara deformatif (perubahan bentuk) menekankan kemampuan ekspresi dan kreativitas penciptanya.

Meskipun bentuk gunung dan letusan gunung merapi sudah pernah dijadikan sumber penciptaan dalam bidang seni rupa misalnya; punden berundak, stupa/candi, gunungan sekaten dan gunungan wayang kulit purwa, gunungan keramik, lukisan, lampu blencong serta jenis seni rupa lainnya oleh pencipta terdahulu, namun keaslian ditampilkannya Misteri Gunung Merapi sebagai sumber penciptaan karya seni kriya logam kali ini dapat “dipertanggungjawabkan” (sumber originalitas bentuk, teknik, bahan,

¹⁷Noor Sudiyati, “Bermula dari Segitiga,” *Tesis*, Program Pascasarjana Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003, p. 101.

serta maknanya). Dengan sendirinya keaslian tugas akhir yang diciptakan ini bukan suatu peniruan atas karya seniman lainnya.

3. Faedah/kegunaan

Misteri Gunung Merapi dalam bentuk mitos yang diolah menjadi bentuk Relief Mitos Merapi dan Gunungan Mitos Merapi yang ekspresif dan unik diharapkan dapat menghasilkan keindahan bentuk dan makna mitisnya. Bentuk relief dan gunungan yang diciptakan tidak seperti bentuk kriya konvensional (tradisi), tetapi lebih mengutamakan ekspresi penciptanya sebagai alternatif sajian karya seni kriya bentuk baru. Dikatakan Soegeng Toekio M peyasaan kosa kriya memang tidak sebatas pemenuhan kebutuhan barang untuk sehari-hari saja, sebagai lengkapan saja, namun ada matra lain yang sengaja dibuat. Kosakarya itupun tidak melulu mengandalkan satu jenis bahan baku (bahan asalan).¹⁸

Di zaman modern para kriyawan mulai mencari nilai-nilai estetika baru yang lebih luas, lepas dari nilai konvensi. Menurut Sri Hastanto:

Kriyawan melakukan pencarian nilai-nilai estetika seni murni dalam makna yang lebih luas sebagai karya seni yang utuh, terbebas dari nilai-nilai sebelumnya. Pengembangan dalam makna pembaharuan ini menyiratkan adanya tuntutan pengakuan kriya sebagai salah satu bentuk karya seni murni, dengan menggunakan istilah kriya seni atau kriya kontemporer.¹⁹

¹⁸Soegeng Toekio M, "Ekspansionisme Paradigma Baru dan Neka Kria Indonesia, Tema Pokok Kria Indonesia dan Tantangan Era Globalisasi Abad 21", *Makalah Seminar Seni Rupa Tradisi Nusantara*, STSI Surakarta, 20 September 1999, p. 10.

¹⁹Sri Hastanto, "Kriya Seni Kreasi ISI Yogyakarta, Sebagai Jawaban Masa Depan", *Katalog Pameran Kriya Seni 2000*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2000, p. 2.

Penciptaan karya seni kriya logam bentuk relief mitos Merapi dan gunungan mitos Merapi, diilhami dari adanya mitos misteri Gunung Merapi, sebagai alternatif penciptaan bentuk seni kriya logam nonkonvensional, yang mengutamakan ekspresi dan kreatifitas penciptanya. Ciptaan relief mitos Merapi dan gunungan mitos Merapi ini tidak semata-mata terikat oleh tuntutan fungsi praktis semata, meskipun hasilnya juga digunakan untuk menghias dinding dan lantai ruang bangunan.

B. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan ini, adalah menciptakan karya seni kriya logam yang bersumber dari teks dan konteks mitos misteri Gunung Merapi menjadi relief dan gunungan (tiruan/prototipe Gunung Merapi). Relief mitos Merapi mewakili penciptaan karya bentuk dua dimensional yang hanya dapat diamati dari arah depan, dan gunungan mitos Merapi mewakili penciptaan karya bentuk tiga dimensional dapat diamati dari arah pandang, depan, belakang, samping kanan/kiri, atas dan bawah. Relief adalah produk seni ukir atau seni pahat.

Sculpture is the branch of the fine arts that is primary concerned with the creation of expressive forms in three dimensions. It includes a wide range of different kind of art work, extending from freestanding, independent objects, through various form of high, medium, and low relief, to extreme form of low relief that are a little more than raised drawing.

Seni pahat adalah cabang seni murni yang utamanya berkaitan dengan kreasi bentuk ekspresi tiga dimensi, pahatan mencakup berbagai jenis karya seni, mulai dari objek yang bebas dan berdiri lepas dalam bentuk relief tinggi, rendah atau menengah, sampai bentuk relief yang sangat ekstrim yaitu lebih tinggi sedikit dari pada lukisan timbul.²⁰

²⁰Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press. Semarang, 1993, p. 79.

Tinggi rendahnya ukiran ditentukan berbagai faktor, antara lain dari pilihan teknik, besar kecilnya motif, tebal tipisnya plat logam, serta kemampuan penciptanya.

Tetapi perlu juga diingat bahwa seni relief adalah istilah yang lebih umum, dimana seni ukir adalah salah satu di antaranya. Sama halnya dengan istilah “stilasi” yang adalah juga salah satu bentuk diformasi, tetapi lazimnya dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentik.²¹

Semua bentuk tokoh/figur makhluk halus dalam penciptaan relief dan gunungan mitos Merapi diwujudkan secara deformatif/stilasi, dikerjakan dengan teknik ukir “wudulan” dan “ondelan”. Ekspresi bentuk karya, lebih ditekankan pada pengolahan bentuk estetik dan makna dari kreasi penciptanya.

Gunungan mitos Merapi diwujudkan dalam bentuk keraton sebagai pusat dunia, empat kiblat, sebelah utara Gunung Merapi, sebelah selatan Laut Kidul, sebelah barat Kayangan/Dlepih, sebelah timur Gunung Lawu. Struktur bentuknya dimaknai kesatuan antara Gunung Merapi, Keraton Mataram, dan Laut Kidul (api, udara, maruto, air), sehingga menggambarkan *kiblat papat lima pancer*. Gunungan Mitos Merapi menggambarkan tokoh-tokoh makhluk halus hidup dalam dunia mitos, baik yang terdapat pada permukaan gunung, atas gunung dan ruang bawah atap gunungan/bumi yang hidup dalam dunia gaib. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan tujuan penciptaan sebagai berikut:

²¹Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Suku Dayar Sana Yogyakarta, 1990, p. 54.

- a. Menggali teks dan konteks mitos Gunung Merapi hasil budaya masa lalu sebagai inspirasi penciptaan karya kriya seni yang diolah sedemikian rupa sehingga menambah aneka ragam bentuk kriya seni baru di Indonesia.
- b. Untuk memvisualisasikan teks dan konteks mitos Gunung Merapi sesuai dengan persepsi penulis menjadi karya seni kriya logam berbentuk dua dan tiga dimensional yang mencerminkan misteri Gunung Merapi.
- c. Untuk menciptakan karya seni kriya dalam bentuk relief dua dimensional dan gunung dalam bentuk tiga dimensional yang baru, bersumber dari misteri Gunung Merapi.

C. Landasan Penciptaan

Yang dijadikan landasan penciptaan karya seni dalam tugas akhir ini ini adalah teks dan konteks mitos yang membangun misteri Gunung Merapi, dalam batas pengertian sebagai berikut.

1. Mitos perkawinan Sapu Jagad dan Nyai Roro Kidul, menurut P.M. Laksono dijelaskan sebagai berikut.

Letusan Gunung Merapi adalah pertanda sedang terjadi perkawinan dewa laki-laki (Sapu Jagad) dengan dewi perempuan (Nyai Roro Kidul). Dalam kepercayaan Jawa gunung sebagai lambang laki-laki, sedang lautan yang dikuasai Nyai Roro Kidul melambangkan perempuan.²²

²²P.M. Laksono, *op. cit.*, p. 204.

2. Mitos letusan Gunung Merapi menurut Soehardi dijelaskan sebagai berikut.

Peristiwa letusan yang ditandai keluarnya lava, diasosiasikan keluarnya benih laki-laki (sperma) calon raja Senopati melalui *kali Opak* menuju laut. Konsep tersebut sehingga bermakna kesuburan (berkah). Interpretasi ini didasarkan atas pemahaman kejawen, bahwa gunung diasosiasikan dengan *lingga*, simbol Siwa atau Batara Guru, sedang laut diasosiasikan dengan *yoni* simbol isteri Siwa yaitu Umo.²³

3. Mitos Antaboga, penyangga Gunung Merapi, menurut Mensarwati dijelaskan sebagai berikut.

Di Kali Opak inilah Kyai Antaboga pemimpin makhluk halus di dasar Merapi, menjaga keseimbangan berat gunung berniat mencari ayahnya. Antaboga menyusuri Kali Opak sambil berteriak "O pak, O pak, O pak", karena itu jalan yang dilalui dinamakan Kali Opak. Setelah sampai di atas ternyata Ki Wanabaya (ayahnya) mau mengakui Antaboga sebagai anaknya, jika ia dapat melingkari Gunung Merapi dalam semalam. Matahari hampir terbit, kurang sejari saja jarak kepala dan ekornya lalu Antaboga menjulurkan lidahnya, tiba-tiba dipotong ayahnya. Dan jadilah pusaka *Kyai Baru Klinting*. Antaboga kemudian diberi tugas menjaga keseimbangan Gunung Merapi. Terjadinya gempa bumi dipercayai dari ulah Antaboga

²³Soehardi, *op. cit.*, p. 63.

menggerakkan ekor atau kepalanya untuk menghilangkan rasa pegalnya.²⁴

4. Mitos Sapu Jagad, penjaga Keraton Mataram, menurut Elizabeth dijelaskan sebagai berikut.

Senopati, sultan pertama Mataram, melakukan semedi dengan khusus, sehingga Gunung Merapi bergetar dan mengeluarkan lidah apinya, lautpun bergelora ribuan makhluk halus berguling di tanah terpukul sampai pingsan oleh kekuatan semedinya. Roh Kanjeng Ratu Kidul akhirnya menampakkan diri jatuh hati di depan Sultan, bersumpah menjadi kekasihnya, bahkan untuk sultan-sultan berikutnya asalkan Senopati bersedia makan *Endhog Jagad* yang diberikan. Senopati mengetahui bila mau memakannya akan berubah jiwanya menjadi tanpa raga, maka diberikan kepada tukang kebun istana Ki Juru Taman. Seketika itu juru taman berubah menjadi "raksasa" buruk rupanya lalu bersembunyi di perut Gunung Merapi, diberi gelar Kyai Sapu Jagad sebagai Penguasa Merapi dan Penjaga Keraton Mataram. Sejak itu keraton Mataram mengirim makan dan pakaian dalam bentuk upacara sesaji labuhan di Gunung Merapi maupun di Laut selatan untuk menghormati Kyai Sapu Jagad dan Kanjeng Ratu Kidul.²⁵

²⁴*Ibid.*, p. 64.

²⁵Elizabeth, *ibid.*, pp. 53-54.



Gambar 10
Labuhan untuk Gunung Merapi yang diadakan setiap Tanggal 1
Ruwah dari Kraton Yogyakarta. di daerah Cangkringan
(Nopember 2001).²⁶

5. Mitos Batu Gajah dan Beringin Putih menurut Mbah Marijan, dijelaskan sebagai berikut.

Batu Gajah dan Beringin Putih merupakan persahabatan dan cinta antara manusia dan alam Gunung Merapi. Beringin Putih dan Batu Gajah menjadi simbol eksistensi tameng pembelaan dan perlindungan menyelamatkan masyarakat di saat Gunung Merapi memuntahkan lavanya, sehingga tidak mungkin disingkirkan dari alamnya Gunung Merapi.²⁷

²⁶Noor Sudiyati, *op. cit.*, p. 19.

²⁷Mbah Marijan, *op. cit.*, p. 80.



Gambar 11

Lokasi mitos Batu Gajah dan Beringin Putih di dekat kawah Gunung Merapi, 10 Agustus 2003 (Fotografer: Dwi Sudarta).

6. Mitos Ikan Olor sebagai petunjuk arah pertemuan Senopati dengan Ratu Kidul, menurut Minsarwati, dijelaskan sebagai berikut.

Kali Opak berperan juga untuk menemukan Senopati dengan Ratu Kidul menjelang pengambilalihan kekuasaan Pajang. Setelah Senopati mendapatkan wahyu keraton kemudian bersemedi, menyelam di Kali Opak di dalamnya melihat ikan "Olor" indah bentuknya. Ia mengikuti terus perginya ikan Olor, akhirnya sampailah di Laut Selatan bertemu dengan kanjeng Ratu Kidul yang akhirnya menjadi permaisuri Senopati Penguasa Mataram. Maka Gunung Merapi lambang menonjol bagi kekuatan di

Mataram, dan Senopati dianggap sakti karena punya hubungan khusus dengan Gunung Merapi.²⁸

7. Mitos Keraton Merapi, menurut Minsarwati, dijelaskan sebagai berikut.

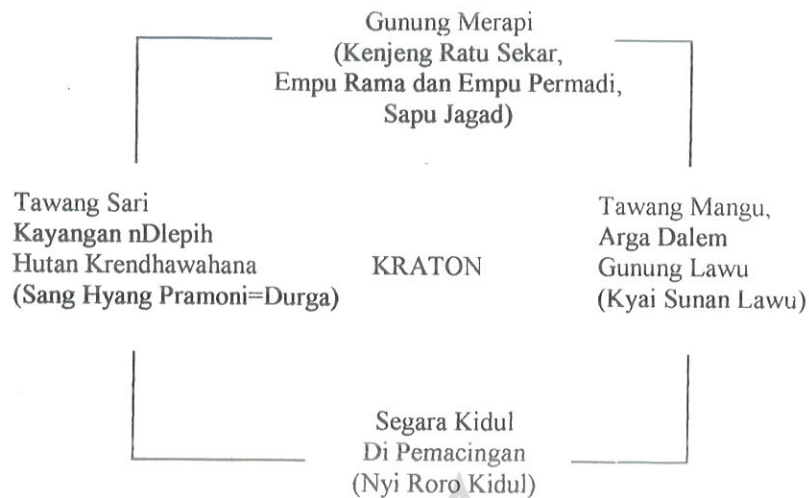
Di puncak Merapi ada sebuah keraton mirip dengan keraton Mataram, baik organisasi dan hirarki pemerintahan, atribut dan aktifitasnya. Masyarakat percaya keraton Merapi diperintah oleh kakak dan adik "Empu Rama dan Empu Permadi." Sebagai kepala negara Empu Rama dan Empu Permadi melimpahkan kekuasaannya kepada Kyai Sapu Jagad yang bertugas mengatur alam Gunung Merapi, berikutnya Nyai Gadung Mlati bertugas memelihara ternak, dan sebagai komando makhluk halus. Gadung Mlati adalah tokoh terkenal di sukai masyarakat sebab sering memberi tahu bila Merapi akan meletus untuk menyelamatkan diri. Tokoh berikutnya Kyai Petruk dikenal sebagai prajurit Merapi dan lainnya.²⁹

Teks dan konteks mitos Gunung Merapi umumnya sangat panjang dan kompleks masalahnya. Maka landasan penciptaan karya ini diambil bagian-bagian tema (ceritera) yang dianggap menarik kemudian ditata dalam bentuk desain untuk diwujudkan menjadi relief mitos Merapi.

Adapun landasan penciptaan gunung mitos Merapi, menggambarkan istana. Istana sendiri berfungsi sebagai pusat dunia. Keempat ujung itu melambangkan semesta alam. Letak geografis dan metologisnya adalah sebagai berikut:

²⁸*Ibid.*, p. 62.

²⁹*Ibid.*, p. 52.



Gambar 12
Konsep Kiblat Papat Lima Pancer
(Nyi Rara Kidul, pelindung dinasti Mataram)³⁰

Konsep kosmologi Jawa itu selanjutnya digunakan sebagai landasan penciptaan gunung mitos Merapi. Gunung Merapi secara fisik adalah bagian bentuk alam, diwujudkan dalam simbol dewa api, mempunyai sifat panas, tak kenal kompromi, mampu membakar apa saja yang dilaluinya.

D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya dalam tugas akhir yang sumber idenya dari mitos Gunung Merapi ini ditempuh dengan cara studi pustaka, pemahaman hasil studi pustaka, perwujudan desain kerja, dan perwujudan karya.

³⁰Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981, p. 123.

1. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data teks dan konteks mitos sebagai misteri Gunung Merapi beserta data pendukung lainnya didapatkan data sebagai berikut:

- a. Mitos perkawinan Sapu Jagad dengan Nyai Roro Kidul
- b. Mitos Meletusnya Gunung Merapi
- c. Mitos Antaboga Penjaga Gunung Merapi
- d. Mitos Sapu Jagad Penjaga Keraton Mataram
- e. Mitos Batu Gajah dan Beringin Putih
- f. Mitos ikan Olor sebagai petunjuk arah pertemuan Senopati dengan Ratu Kidul
- g. Mitos Keraton Merapi

Perolehan data-data ini berfungsi sebagai modal utama dalam proses olahan bentuk ciptaan karyanya.

2. Pemahaman hasil studi pustaka

Perolehan hasil studi pustaka tentang data mitos Gunung Merapi difahami tentang teks dan konteksnya dapat disimbolkan dalam wujud karya ciptanya. Bentuk teks mitos Merapi yang didapatkan umumnya disusun dalam bentuk teks yang panjang, dalam keperluan ini perlu dipilih pada bagian ceritera yang menarik sebagai acuan penciptaan karyanya.

Unit atau satuan-satuan dalam mitos berada pada tataran yang lebih kompleks, dan karena itu disebut oleh Levi-Strauss *gross constituent unit*

atau *mythemes* yang diIndonesiakan menjadi *ceriteme*. *Ceriteme* inilah yang harus didapatkan terlebih dahulu sebelum berusaha mengetahui makna mitos secara keseluruhan, karena *ceriteme* inilah unit yang terkecil dari ceritera. Di sinilah temukan kedudukan *ceriteme* yang berada pada posisi sebagai simbol dan tanda. Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna dalam arti dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada sesuatu yang lain, sedangkan tanda tidak mengacu apa-apa. Sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna tetapi dia mempunyai 'nilai'. Nilai ini lahir jika tanda berada dalam konteks. *Ceriteme*, adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu.³¹ *Ceriteme* yang terpilih dijadikan objek (tokoh, figur) diwujudkan menjadi kesatuan bentuk karya seni kriya logam, yang bermakna mitos/misteri Gunung Merapi.

3. Konsep Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan konsep penciptaan dalam tugas akhir ini sebagai berikut. Mitos Gunung Merapi menarik dijadikan inspirasi penciptaan karya seni bentuk dua dan tiga dimensional, terbuat dari logam tembaga, dikerjakan dengan teknik ukir wudulan, ondel dan lainnya dirakit dengan konstruksi patri keras, untuk menghias ruang bangunan, bentuk gunung tiga dimensional merupakan interpretasi

³¹Heddy Sri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme, Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Galang Putra, Yogyakarta, 2001, p. 86.

bangunan keraton, dihiasi ornamen unik memuat makna simbol spiritual, material, kemanusiaan, cermin senibudaya bangsa, namun selaras dengan perkembangan zaman.

4. Perencanaan

Visualisasi konsep ke dalam bentuk desain (perancangan gambar kerja)

Penciptaan desain adalah mewujudkan ceritame (ceritera) terpilih menjadi bentuk-bentuk simbol yang bermakna tokoh dan figur misteri Gunung Merapi menjadi desain yang akan menuntun proses perwujudannya. Pembuatannya dilakukan secara bertahap, yaitu pencarian desain alternatif dan penetapan desain terpilih.

Pembuatan desain alternatif bentuk 2 dan 3 dimensional dibuat dalam ukuran kecil, bagi desain kerja yang terpilih akan dibesarkan sesuai ukuran sebenarnya, dengan cara difotokopi. Metode penciptaan desain ini sangat mudah dan praktis serta cepat cara kerjanya.

5. Langkah-langkah Perwujudan

Perwujudan karya dilakukan melalui tahapan kerja berurutan, tahapan kerja satu dengan lainnya memiliki disiplin kerja berbeda tetapi tetap terkoordinasi pada acuan desain kerja terpilihnya.

a. Perwujudan karya dua dimensi bentuk relief dibuat dari logam tembaga dengan teknik ukir dikerjakan melalui tahapan kerjanya sebagai berikut.

- 1) Pemilihan bahan dan alat
- 2) Pengukuran bahan, penjabungan penempelan gambar

- 3) Pengukiran wudulan
 - 4) Pelepasan jabung, perapian dan finishing
- b. Perwujudan karya tiga dimensi bentuk gunungan dibuat dari logam tembaga dikerjakan dengan teknik ondel, ukir dan dirakit dengan konstruksi las, tahapan kerjanya sebagai berikut
- 1) Pemilihan bahan dan alat
 - 2) Pengukuran bahan, pemotongan logam sesuai ukuran desain
 - 3) Pengondelan bagian bentuk gunungan
 - 4) Pengukiran wudulan
 - 5) Perakitan, pengelasan bentuk satu dengan bentuk lainnya menjadi kesatuan bentuk gunungan yang utuh
 - 6) Perapian dan finishing karya
- 